

HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PERORANGAN, SANITASI LINGKUNGAN DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN WASTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UNAAHA TAHUN 2024

Fadhillah Agustriani¹, Wa Ode Salma², Nurnashriana J³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia ^{1 2* 3}

fadhillahagustriani01@gmail.com, waode.salma@uho.ac.id, riyanajufri@gmail.com *

Corresponding: irmankedtrop15@uho.ac.id

Received: 26-02-2025

Revised: 10-03-2025

Approved: 27-03-2025

ABSTRAK

Kejadian wasting merupakan salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia. Masalah gizi pada balita terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor langsung oleh asupan zat gizi pada balita dan terpaparnya penyakit infeksi, serta faktor yang tidak langsung seperti kurang tersedianya pangan, kurangnya perilaku asuhan ibu, dan lingkungan yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan, sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional study. Penelitian ini terdiri dari 124 sampel yang diambil dengan teknik proportional random sampling. Analisis data dilakukan dengan Uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara higiene perorangan dan sarana jamban dengan kejadian wasting dan terdapat hubungan antara sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan pola pemberian makan dengan kejadian wasting. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara higiene perorangan dan sarana jamban dengan kejadian wasting dan terdapat hubungan antara sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan pola pemberian makan dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024 sehingga perlu adanya kesadaran menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan pemberian makanan bergizi untuk mendukung kesehatan keluarga.

Kata Kunci: Wasting; Higiene Perorangan; Sanitasi Lingkungan; Pola Pemberian Makan

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), wasting merupakan suatu kondisi ketika berat badan balita menurun sangat kurang, atau bahkan berada di bawah rentang normal. Anak dikatakan mengalami wasting ketika berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badannya atau ketika nilai *Z-Score* berada di -3 SD sampai dengan <-2 SD (Standar Deviasi). Anak balita juga bisa mengalami wasting akut (*severe acute malnutrition*) ketika indikator BB/TB menunjukkan angka di bawah -3 SD atau dengan kata lain, wasting akut adalah kondisi penurunan berat badan yang sudah lebih parah ketimbang wasting biasa (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian *wasting* merupakan salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia. Menurut WHO, angka masalah kesehatan masyarakat diklasifikasikan serius jika memiliki persentase 10,0% - 14,0%, dan diklasifikasikan kritis jika melebihi $\geq 15\%$ (WHO, 2010). Prevalensi *wasting* di Indonesia, berdasarkan hasil data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 prevalensi *wasting* mencapai 7,1% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 di mana prevalensinya meningkat menjadi 7,7%. Kemudian berdasarkan hasil data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi *wasting* mengalami peningkatan yaitu menjadi 8,5%.

Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021-2022 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi *wasting* di Provinsi Sulawesi Tenggara terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, prevalensi *wasting* di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 6,6%, lalu meningkat menjadi 8,7% pada tahun 2022, dan mencapai 12,1% pada tahun 2023. Prevalensi *wasting* di Kabupaten Konawe juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, angka prevalensi sebesar 7,1%, yang kemudian menurun menjadi 6,8% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 prevalensi *wasting* di Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan dan dari 17 Kabupaten/Kota yang ada Kabupaten Konawe berada pada posisi ke 5 dengan prevalensi *wasting* yang mengalami peningkatan dari tahun 2022 yaitu sebesar 7,6% sehingga mencapai 14,4%.

Prevalensi *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Unaaha, telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang terdapat dalam laporan kegiatan program gizi dari profil Puskesmas Unaaha. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 7,0%, kemudian prevalensi ini menurun menjadi 3,3% pada tahun 2022, dan kemudian meningkat kembali hingga mencapai 8,3% pada tahun 2023.

Masalah gizi pada balita terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor langsung oleh asupan zat gizi pada balita dan terpaparnya penyakit infeksi, serta faktor yang tidak langsung seperti kurang tersedianya pangan, kurangnya perilaku asuhan ibu, dan lingkungan yang tidak sehat. Ketika pertumbuhan dan perkembangan balita tidak optimal yang diakibatkan asupan gizi tidak seimbang, maka balita akan berisiko mengalami berbagai jenis masalah gizi yang dapat menurunkan kualitas hidup dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Anwar & Indria, 2022).

Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berperan penting dalam penyediaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang balita. *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti diare, kecacingan, tifus, hepatitis, demam berdarah dan sebagainya. Penyakit infeksi seperti diare dapat menurunkan nafsu makan yang berdampak pada penolakan makanan, jika kondisi ini terus berlangsung maka akan terjadi kekurangan asupan zat gizi yang menimbulkan gangguan gizi *wasting* (Wulandari, 2020).

Masalah pola pemberian makan yang menyebabkan *wasting* pada anak balita sering terkait dengan kurangnya asupan gizi yang tepat dan frekuensi makan yang tidak memadai. Hal ini didukung dengan penelitian Khairunnisa (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan berdasarkan jumlah makanan yang dikonsumsi dan berdasarkan jadwal makan dengan kejadian *wasting* pada anak balita. Jumlah makanan yang dikonsumsi sangat berakibat pada nilai status terkait gizi seorang anak, karena apabila jumlah makanan yang dikonsumsi tidak mencukupi kebutuhan gizi anak balita dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan beberapa masalah gizi dan waktu makan yang teratur yang diterapkan pada anak balita merupakan salah satu cara untuk mengajarkan anak agar dapat berperilaku makan dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan berdasarkan variabel yang telah ditentukan yaitu higiene perorangan, sanitasi lingkungan dan pola pemberian

makan dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe Tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada bulan November 2024. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Unaaha yaitu sebanyak 124 sampel. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Hubungan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Wasting

Tabel 1. Hubungan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Higiene Perorangan	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	5	26,3	14	73,7	19	100	0,151
Baik	13	12,4	92	87,6	105	100	
Total	18	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa dari 19 responden yang kategori higiene perorangan kurang baik, terdapat 5 (26,3%) responden yang mengalami wasting, dan 14 (73,7%) responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 105 responden yang kategori baik, terdapat 13 (12,4%) responden yang mengalami wasting dan 92 (87,6%) responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,151$ atau nilai $p>0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel higiene perorangan dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Wasting

Tabel 2. Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Sarana Air Bersih	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	12	35,3	22	64,7	34	100	0,000
Memenuhi Syarat	6	6,7	84	93,3	90	100	
Total	18	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa dari 34 responden yang kategori sarana air bersih tidak memenuhi syarat, terdapat 12 (35,3%) responden yang mengalami wasting, dan 22 (64,7%) responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 90 responden yang kategori memenuhi syarat, terdapat 6 (6,7%) responden yang mengalami wasting dan 84 (93,3%) responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ atau nilai $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sarana air bersih dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Wasting

Tabel 3. Hubungan Sarana Sarana Jamban Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Sarana Jamban	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	1	100	0	0,0	1	100	0,145
Memenuhi Syarat	17	13,8	106	86,2	123	100	
Total	18	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa bahwa dari 1 responden yang kategori sarana jamban keluarga tidak memenuhi syarat, terdapat 1 (100%) responden yang mengalami wasting, dan tidak ada responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 123 responden yang kategori memenuhi syarat, terdapat 17 (13,8%) responden yang mengalami wasting dan 106 (86,2%) responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,145$ atau nilai $p>0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel sarana jamban keluarga dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Hubungan Sarana Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Wasting

Tabel 4. Hubungan Sarana Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Sarana Pengelolaan Sampah	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	12	25,0	36	75,0	48	100	0,018
Memenuhi Syarat	6	7,9	70	92,1	76	100	
Total	18	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dari 48 responden yang kategori sarana pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, terdapat 12 (25,0%) responden yang

mengalami wasting, dan 36 (75,0%) responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 76 responden yang kategori memenuhi syarat, terdapat 6 (7,9%) responden yang mengalami wasting dan 70 (92,1%) responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,018$ atau nilai $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sarana pengelolaan sampah dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Wasting

Tabel 5. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Sarana Pembuangan Air Limbah	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	11	23,9	35	76,1	46	100	0,044
Memenuhi Syarat	7	9,0	71	91,0	78	100	
Total	18	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa dari 46 responden yang kategori Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat, terdapat 11 (23,9%) responden yang mengalami wasting, dan 35 (76,1%) responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 78 responden yang kategori memenuhi syarat, terdapat 7 (9,0%) responden yang mengalami wasting dan 71 (91,0%) responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,044$ atau nilai $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sarana sarana pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting

Tabel 6. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

Pola Pemberian Makan	Kejadian Wasting				Total		P-Value
	Wasting		Tidak Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Tepat	15	60,0	10	40,0	25	100	0,000
Tepat	3	3,0	96	97,0	99	100	
Total	43	14,5	106	85,5	124	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa dari 25 responden yang kategori pemberian makan tidak tepat, terdapat 15 (60,0%) responden yang mengalami wasting, dan 10 (40,0%) responden yang tidak mengalami wasting. Sedangkan dari 99 responden yang kategori tepat, terdapat 3 (3,0%) responden yang mengalami wasting dan 96 (97,0%)

responden yang tidak mengalami wasting. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ atau nilai $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel pola pemberian makan dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Wasting

Konsep *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dan harus diterapkan dengan baik, karena seseorang yang menerapkan konsep *personal hygiene* dengan baik dan benar akan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan diri sendiri. Jenis-jenis *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, dan kebersihan tangan, kaki, dan kuku. *Personal hygiene* juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit (Apriliani *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola hidup bersih yang baik telah diterapkan ibu kepada balitanya yang dapat dilihat dari sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* yang baik seperti, sebagian besar responden selalu mencuci tangan dengan sabun baik sebelum makan, sesudah BAB maupun pada saat tangan kotor setelah bermain atau kontak dengan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah penyebaran penyakit. Dengan demikian, responden dapat mempertahankan status gizi yang baik dan mengurangi risiko kekurangan gizi, karena kebersihan tangan yang baik dapat mencegah penyebaran penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Selain itu sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebersihan makanan dan alat makan seperti selalu mencuci bahan makanan terlebih dahulu sebelum dimasak dan juga selalu mencuci alat makan sebelum digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat, yang dapat mengurangi risiko penyakit yang terkait dengan makanan dan kebersihan.

Sementara itu, responden yang memenuhi syarat higiene perorangan tetapi mengalami wasting disebabkan oleh masih banyaknya responden yang tidak menggosok gigi setiap hari. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya karies gigi pada balita, yang mengakibatkan terganggunya fungsi pengunyahan yang dapat mempengaruhi jumlah asupan makan dan status gizi. Karies gigi dapat menyebabkan infeksi gigi yang mengarah pada peradangan yang dapat mempengaruhi metabolisme dan mengurangi nafsu makan yang berpotensi pada penurunan berat badan dan wasting (Frenkel, 2019). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Hidayatullah *et al* (2016) yang mengatakan bahwa konsumsi makanan yang tidak adekuat dapat mengakibatkan gangguan pencernaan dan kesehatan yang kurang sehingga menurunnya status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minkhatulmaula *et al.*, (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan status gizi balita. Pada penelitian tersebut tidak ada hubungan disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu dalam menjaga kebersihan ketika melakukan perawatan dan pengasuhan kepada anak. Penelitian yang dilakukan Arifin (2018) juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara higiene perorangan dengan status gizi. Hal ini disebabkan oleh konsumsi makanan yang kurang baik dapat menurunkan sistem

kekebalan tubuh dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang menyebabkan status gizi menurun.

Hubungan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Wasting

Ketersediaan air bersih sangat berpengaruh terhadap terjadinya kejadian stunting pada balita dikarenakan air bersih digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti minum, masak, mandi, dan mencuci. Air sangat mudah terkontaminasi bakteri patogen jika pengelolaannya kurang baik seperti tidak dimasak sampai mendidih dan wadah yang digunakan untuk menyimpan air minum tidak bersih serta tidak tertutup. Air tersebut jika dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan seperti diare, tifoid, kolera, disentri, dan sebagainya. Balita yang sedang dalam masa pertumbuhan, jika mengonsumsi air tersebut secara berulang dapat menghambat tumbuh kembangnya, karena energi dari asupan makanan dialihkan untuk melawan infeksi sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita tidak optimal (Simanihuruk *et al.*, 2023).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ketersediaan sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat sebagian besar bersumber dari air PDAM/sumur gali/sumur bor yang tidak semua memenuhi kualitas air bersih. Meskipun sebagian besar air sumur memiliki kualitas yang baik, namun masih ada beberapa responden yang kualitas fisik airnya tidak memenuhi syarat, seperti air yang keruh, berbau, atau berasa. Hal ini dapat meningkatkan risiko wasting pada anak-anak, karena air yang tidak bersih dapat menjadi sarang bakteri dan kuman penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Selain itu, sebagian besar responden tidak mengonsumsi air yang telah dimasak, melainkan lebih banyak menggunakan air galon yang tidak semua memenuhi standar kualitas air minum yang aman. Konsumsi air galon yang tidak diketahui kualitasnya dapat berdampak negatif pada kesehatan balita, karena dapat mengandung bakteri dan virus yang dapat menyebabkan diare, infeksi saluran pernapasan, gangguan kesehatan lainnya, serta kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Berbeda jika mengonsumsi air yang dimasak, menurut penelitian (Fatmawati *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa air minum yang dimasak hingga mendidih akan mematikan mikroorganisme yang ada dalam air, sehingga tidak menimbulkan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses sarana air bersih dengan kejadian status gizi. Penggunaan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan di rumah tangga dapat mengurangi risiko penyakit diare. Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi seperti diare yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan, sehingga balita yang memiliki akses ke sumber air bersih yang rendah paling mungkin menderita stunting.

Kurangnya akses masyarakat terhadap air bersih atau air minum serta buruknya sanitasi dan perilaku hygiene berkontribusi terhadap kematian. Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan manusia. Di dalam Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 ayat 3 terkandung makna bahwa air minum yang dikonsumsi oleh masyarakat harus memenuhi persyaratan, baik kualitas maupun kuantitas. Semakin bersih air yang tersedia untuk kebutuhan sehari-hari, semakin

rendah risiko anak terserang penyakit yang mengakibatkan gizi buruk pada anak (Triveni *et al.*, 2023).

Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Wasting

Sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Kontaminasi lingkungan juga bisa sama pengaruhnya dengan komponen nutrisi, sehingga intervensi sanitasi dapat menjadi alasan untuk mengurangi kontaminasi dalam program pencegahan wasting. Salah satu intervensi sanitasi yaitu fasilitas sanitasi rumah tangga dalam bentuk jamban keluarga. Fasilitas sanitasi rumah tangga diklasifikasikan layak jika memiliki dan menggunakan fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang hanya di gunakan oleh anggota rumah tangga sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal. Kejadian wasting juga sering terjadi pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat. Karena sumber air bersih yang digunakan terdapat kadar bakteri *Escherichia coli* serta kualitas jamban yang tidak saniter dapat menyebabkan diare yang berkelanjutan. Maka dari itu penggunaan jamban sehat akan menurunkan kemungkinan kejadian wasting (Sasmita, 2023).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh rumah responden telah memenuhi syarat kesehatan lingkungan yaitu memiliki jamban yang dilengkapi dengan jenis leher angsa dan *septic tank* dan tidak mencemari sumber air minum dengan jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 m. Sementara itu, responden yang memenuhi syarat sarana jamban tetapi mengalami wasting disebabkan oleh perilaku responden yang masih menggunakan sabun batang yang sama untuk keperluan yang berbeda, misalnya seperti cuci tangan setelah buang air besar dan pada saat membersihkan diri. Perilaku ini berpotensi menyebabkan penyebaran bakteri dan kuman penyakit, sehingga meningkatkan risiko diare dan gangguan kesehatan lainnya pada balita. Dampaknya, balita yang mengalami kurangnya perhatian ibu mengenai perilaku personal hygiene berisiko mengalami kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta penurunan status kesehatan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku ini. Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat beberapa responden memiliki area sekitar jamban yang kurang bersih. Kondisi ini berpotensi menjadi sumber penyebaran bakteri dan kuman penyakit, yang dapat mempengaruhi kesehatan balita dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gurusinga (2023) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% $p \leq (0,05)$ dan hasil yang didapat adalah *p* value sebesar 0.101 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat dengan stunting di Wilayah kerja Puskesmas Merdeka Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo Tahun 2023.

Jamban yang tidak sehat akan menunjukan kondisi yang kurang baik bagi keluarga dimana hal tersebut dapat menjadi media pemindahan kuman dari tinja sebagai pusat infeksi sampai inang baru dapat melalui berbagai media perantara, antara lain air, tangan, serangga, tanah, makanan, serta sayuran. Pembuangan tinja dan limbah cair yang dilaksanakan secara saniter akan memutuskan rantai penularan penyakit dan merupakan penghalang sanitasi (*sanitation barrier*) kuman penyakit untuk berpindah dari tinja ke inang yang potensial (Mariana *et al.*, 2021).

Hubungan Sarana Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Wasting

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnnya lingkungan hidup. Pengaruh sampah secara biologis khususnya sampah organik yang mudah membusuk merupakan salah satu media atau tempat perkembangbiakkan vektor seperti lalat, kecoa dan tikus. Lalat sangat menyukai tempat penampungan sampah karena kondisinya yang kotor, bau, dan lembab sehingga menjadi habitat utama lalat. Tumpukan sampah yang ada di tempat sampah dapat dijadikan lalat sebagai tempat perkembangbiakkannya, karena sampah organik seperti sampah sayur-sayuran, buah-buahan, daging, dan sisa makanan yang ada di tempat penampungan sampah sementara merupakan sumber makanan bagi lalat (Majdi *et al.*, 2021).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Unaaha sebagian besar sudah memiliki tempat pembuangan sampah sendiri, hanya saja sebagian besar tempat pembuangan sampah responden tidak memiliki penutup sehingga dapat menimbulkan bau yang menarik beberapa vektor penyakit. Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung ditemukan bahwa sebagian responden yang tidak memiliki tempat sampah dirumah lebih sering membuang sampah dipekarangan atau dibelakang rumah. Hal ini diperparah dengan kebiasaan beberapa responden yang membakar sampah sehingga lingkungan menjadi tercemar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Mariana dkk (2021) menunjukkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pembuangan sampah dengan Stunting ($p\text{-value} = 0.004$). Adanya hubungan tersebut tergambar dari persentase keluarga dengan pembuangan sampah rendah lebih banyak yang memiliki balita stunting dibandingkan keluarga dengan pembuangan sampah yang sehat. Salah satu faktor penyebab kejadian stunting, yakni faktor tidak langsung yang terjadi disebabkan oleh lingkungan. Apabila dalam suatu lingkungan tidak melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik, hal tersebut dapat mengakibatkan menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit yang akan berdampak terhadap peningkatan risiko stunting (Hasanah *et al.*, 2021).

Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) Dengan Kejadian Wasting

Hasil buangan dari aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan air, dikategorikan sebagai air limbah domestik atau air limbah rumah tangga (*grey water*) yang terdiri dari limbah dapur, mandi, mencuci, dan bersih rumah. *Grey water* mengandung bahan kimia yang di gunakan dalam aktivitas rumah tangga dan harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan. Ketentuan syarat pembuangan air limbah yang berasal dari rumah tangga antara lain tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, serta tidak mencemari permukaan tanah, dan untuk limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tansah dan air tanah (Islands *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden yang tergolong wasting belum memiliki saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan yaitu memiliki saluran pembuangan air limbah yang salurannya tidak tertutup, tidak kedap air, saluran pembuangan air limbah yang menimbulkan bau/aroma yang tidak sedap, serta tidak ada sarana untuk menampung air limbah rumah tangga sehingga air limbah menggenang di atas tanah dan ada juga air limbah rumah tangganya dibuang langsung ke got/selokan di sekitar rumah/ kali/ sungai. Sisa air limbah yang dibuang di

pekarangan rumah mengakibatkan bau yang tidak sedap dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilia & Novitry (2022). Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,045 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap SPAL dengan kejadian stunting. Adanya hubungan antara pengelolaan limbah dengan kejadian stunting dapat disebabkan oleh masih banyaknya balita stunting yang mendominasi penggunaan sistem pembuangan limbah kategori buruk yaitu SPAL terbuka dan terdapat genangan air di sekitarnya. Sehingga, pengelolaan limbah dapat menjadi faktor resiko terhadap kejadian stunting dalam penelitian ini.

Air limbah yang tidak dibuang pada saluran yang kedap air dan memenuhi syarat, maka akan mencemari sumber air bersih. Pencemaran air bersih berpotensi untuk menimbulkan penyakit infeksi. Saluran pembuangan yang terbuka, tidak lancar dan becek akan digunakan untuk berkembangbiaknya vektor penyebab penyakit infeksi yang dapat berdampak terhadap status gizi anak (Fibrianti *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian Wulandari *et al* (2019) yang meneliti tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”. Dari hasil penelitian tersebut di diperoleh bahwa sebanyak 40% masyarakat tidak memiliki akses sanitasi yang baik terkait kepemilikan jamban dan saluran pembuangan air limbah (SPAL), sehingga memic berbagai sumber penyakit seperti, diare serta penyakit lainnya. Data tersebut diambil melalui wawancara dengan kuesioner. Selain itu riwayat penyakit infeksi seperti diare ataupun ISPA dapat memperburuk kondisi balita jika tidak ditangani dengan tepat.

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting

Salah satu penyebab yang dapat memengaruhi status gizi adalah pola makan, dikarenakan pola makan menjadi alasan gizi anak berstatus baik. Makanan yang baik apabila dimakan setiap hari maka dapat memberikan kandungan gizi yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh. Kebiasaan makan yang baik adalah tiga kali sehari. Apabila sehari hanya makan sekali saja, maka konsumsi pangan terutama pada anak dan kebutuhan zat gizi lainnya tidak akan terpenuhi bagaimanapun cara menghidangkannya. Sedangkan menu yang lengkap terdiri dari makanan pokok, sayur-sayuran, lauk hewani, lauk nabati serta buah buahan (Permatasari, 2023).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden yang memiliki pola pemberian makan kurang tepat dengan status gizi tergolong wasting terjadi karena sebagian besar responden masih terdapat beberapa kebiasaan yang kurang tepat dalam pemenuhan asupan zat gizi seimbang, seperti anak jarang menghabiskan semua makanan setiap kali makan, dan hanya makan 2 kali sehari dan jarang diberikan makanan selingan sehingga anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) dalam sehari anak perlu makan 3 kali sehari, 1-2 kali makanan selingan (*snack*) dan ASI/susu 2-3 kali. Selain itu, jenis makanan yang diberikan tidak variatif dan tidak seimbang, karena tidak mengandung semua unsur nutrisi yang diperlukan, seperti karbohidrat, lemak, protein, dan vitamin. Oleh karena itu, pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang seimbang dan variatif, serta memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Makanan dikatakan variatif jika seseorang mengkonsumsi 5 kelompok bahan

makanan dalam sehari. Zat gizi lengkap yang diperlukan tubuh antara lain, karbohidrat, protein baik hewani maupun nabati, lemak serta vitamin dan mineral (Ali, 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Prakhasita (2018) yang berjudul Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12- 59 bulan ($p=0,002$; $r=0,326$). Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wiranti *et al* (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,001$), dengan arah hubungan yang berbanding terbalik dan tingkat keeratan yang cukup kuat ($r=0,446$). Artinya, semakin baik pola pemberian makan yang diterapkan, semakin rendah risiko terjadinya stunting pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari hasil penelitian Hubungan Antara Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara higiene perorangan dan sarana jamban dengan kejadian wasting dan terdapat hubungan antara sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, sarana pembuangan air limbah dan pola pemberian makan dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Unaaha Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI, "Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan." Kementrian Kesehatan RI, Jakarta, 2020.
- WHO, "Nutrition Landcape Information System (NLIS)." World Health Organization, Geneva, 2010.
- K. Anwar and L. S. Indria, "The Association Between Drinking Water Management Behavior and the Level of Macronutrient Adequacy with Nutritional Status of Toddlers," *Amerta Nutr.*, vol. 6, no. 1SP, pp. 306-313, 2022, doi: 10.20473/amnt.v6i1sp.2022.306-313.
- Y. Wulandari, "Hubungan Antara Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting Di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun," 2020.
- R. Apriliani *et al.*, "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian," vol. 2, no. 2, pp. 221-234, 2022.
- H. L. Simanihuruk, Y. Ludang, S. Arifin, Firlianty, Nawan, and V. Amelia, "Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 6, pp. 2759-2772, 2023, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5129.
- T. Y. Fatmawati, I. I. Indrawati, and A. A. Ariyanto, "Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja Dengan Kejadian Diare Pada Balita," *J. Endur.*, vol. 2, no. 3, p. 294, 2017, doi: 10.22216/jen.v2i3.2245.

- Triveni, Rici Gusti Maulani, and Nuari Andolina, "Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Wasting Pada Bayi Usia 0-59 Bulan," *Pro Heal. J. Ilm. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 320–323, 2023, doi: 10.35473/prohealth.v5i1.2096.
- H. Sasmita, "Poltekita : Jurnal Pengabdian Masyarakat," vol. 4, pp. 259–267, 2023, doi: 10.33860/pjpm.v4i1.1477.
- F. Gurusinga, "Faktor Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Tahun 2023." 2023.
- M. Majdi, E. Siswandi, H. Solehah, and L. K. A. Diyatna, "Jarak Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Sampah Dan Tingkat Kepadatan Lalat Di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur," *J. Sanitasi dan Lingkung.*, vol. 2, no. 1, pp. 111–120, 2021.
- S. Hasanah, S. Handayani, and I. R. Wilti, "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur)," *J. Keselam. Kesehat. Kerja dan Lingkung.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–94, 2021, doi: 10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021.
- K. R. Islands *et al.*, "Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Membuang Air Limbah Rumah Tangga Dan Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Di Desa Tanjungberlian Barat , Karimun Kepulauan Riau Description of Knowledge and Attitude of People to Dispose of Household Waste," vol. Vol.2, no. No.1, Mei 2022, pp. 55–63, 2022.
- D. Lilia and F. Novitry, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lubuk Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU Tahun 2022," *J. Saf. Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 36–46, 2022.
- E. A. Fibrianti, I. Thohari, and M. Marlik, "Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk," *J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 127–132, 2021, doi: 10.32763/juke.v14i2.339.
- I. Permatasari and I. Permatasari, "Hubungan Pola Makan Anak dan Status Gizi Anak Usia Sekolah (The Relationship Between Diet and Nutritional Status of School-Age Children)," vol. 12, no. 1, pp. 209–213, 2023.
- A. Ali, "Pembahasan Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan Kepada Mahasiswa Farmasi Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan Abstrak," *J. Kesehat. Ilm. Indones. (Indones. Heal. Sci. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 15–27, 2023.